

ANALISIS BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN PADA USAHATANI PADI (Studi Petani Padi di Desa Polenga Kecamatan Watubangga)

Fadillah¹; Sabarudin²; Bustang³

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jln. Pemuda No.339, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93561
E-mail : fadillahfadillah2003@gmail.com (Koresponding)

Abstract: Analysis of Production Costs and Income in Rice Farming (Case Study of Rice Farmers in Polenga Village, Watubangga Subdistrict) This study aims to evaluate the structure of production costs and the level of income earned by rice farmers in Polenga Village, Watubangga Subdistrict. The analysis shows that the total cost incurred by farmers for cultivation up to harvest reaches IDR 12,640,000. Meanwhile, the revenue obtained from the harvest is around IDR 28,470,000. Thus, the net profit gained by farmers per planting season is IDR 15,830,000. This amount represents the net income calculated from the difference between total revenue and production expenses. The volume of rice harvested per season is approximately 1.5 tons. Based on these findings, it can be concluded that rice farming activities in this area are profitable and feasible for further development. The system applied in managing production costs and maximizing income demonstrates high efficiency and profitability, making it a viable agricultural practice in Polenga Village, Watubangga Subdistrict.

Keywords: *Costs; Production; Income; Farming; Polenga*

Bidang pertanian memegang peran strategis dalam perekonomian nasional Indonesia, dengan beras sebagai komoditas pokok yang berfungsi sebagai sumber utama pangan dan penyedia lapangan kerja bagi masyarakat. Sebagai negara yang memiliki karakteristik agraris, Indonesia memiliki peluang besar dalam produksi padi. Namun demikian, petani dihadapkan pada berbagai kendala, terutama dalam mengelola biaya operasional agar tetap efisien dan mampu meningkatkan keuntungan. Salah satu hambatan signifikan adalah tingginya biaya produksi serta ketergantungan terhadap jenis input tertentu, yang justru berpotensi menurunkan efisiensi dan menekan margin pendapatan petani (Habib & Fatkhullah, 2023; Mopangga et al., 2022).

Dalam usahatani, biaya produksi mencakup sebagai komponen yang krusial untuk menentukan efisiensi dan profitabilitas usaha. Komponen biaya ini meliputi biaya tetap, seperti sewa lahan, penyusutan alat, serta biaya variabel, seperti pembenihan bibit, pupuk, dan upah tenaga kerja. Pemahaman yang mendalam tentang setiap komponen biaya ini sangat penting,

karena dapat membantu petani dan pengelola usahatani dalam merencanakan anggaran, mengidentifikasi area penghematan dan meningkatkan produktivitas. Dengan menganalisis biaya produksi secara tepat, petani bisa mengambil keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya dan strategi pemasaran, sehingga meningkatkan daya saing di pasar. Oleh karena itu, penting guna mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi dan mencari solusi guna meminimalkan pengeluaran (Muna & Ismaya, 2023).

Ineng (2019) mengemukakan bahwa, Akuntansi biaya merupakan suatu bagaian dari akuntansi keuangan serta akuntansi manajemen dan memiliki peran sebagai penyedia informasi mengenai biaya yang di gunakan dalam hal membantu untuk menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Dengan mencatat dan menganalisis biaya, seperti pembelian benih, pupuk, dan biaya tenaga kerja, petani dapat memperoleh gambaran

yang jelas mengenai efisiensi produksi mereka.

Pendapatan petani padi dipengaruhi secara signifikan oleh harga pasar dan volume hasil panen, yang merupakan dua komponen utama dalam menentukan keberhasilan ekonomi mereka. Harga pasar padi yang berfluktuasi dapat mempengaruhi pendapatan secara langsung ketika harga tinggi, petani dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar, sementara penurunan harga dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka, selain itu volume hasil panen juga berperan penting, karena semakin banyak padi yang dihasilkan, semakin besar pendapatan yang diperoleh petani.

Dalam proses panen berbagai faktor mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh seperti kondisi cuaca, teknik budaya, dan manajemen lahan. Oleh karena itu penting bagi petani untuk menerapkan praktik pertanian yang efisien berkelanjutan. Disinilah peran akuntansi menjadi sangat signifikan. Dengan pencatatan yang baik mengenai biaya dan pendapatan, petani dapat menganalisis profitabilitas usahatani, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil panen di masa depan. Menurut Shondaji et al, (2017) bahwa akuntansi yakni cara sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang bisa dipakai guna pengambilan keputusan bagi penggunaannya.

Dalam usahatani padi, petani sering menghadapi tantangan dalam mengelola biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan. Banyak petani mengalami kesulitan dalam mencatat dan menganalisis biaya yang dikeluarkan, seperti biaya tenaga kerja, pupuk, dan pemeliharaan yang berakibat pada ketidakpastian dalam perencanaan keuangan. Di sisi lain fluktuasi harga padi di pasar juga mempengaruhi pendapatan petani, menambah kompleksitas dalam pengambilan keputusan. Analisis yang mendalam mengenai biaya produksi dan pendapatan ini penting untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan

usahatani serta memberikan wawasan bagi kebijakan pertanian yang lebih baik.

Akuntansi juga membantu petani dalam merencanakan anggaran dan mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi harga padi di pasar. Dengan informasi yang akurat, petani dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan waktu panen, pemanfaatan teknologi pertanian, dan pemilihan varietas padi yang sesuai. Dengan demikian pengelolaan keuangan yang baik melalui akuntansi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga berkelanjutan pada usahatani padi itu sendiri.

Dari penjelasan di atas maka bisa diringkas bahwa pendapatan usahatani dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dari penjualan padi dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Dalam akuntansi penting untuk mencatat dan menganalisis semua transaksi terkait, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan pemeliharaan lahan, agar petani dapat mengevaluasi kinerja usahatannya secara akurat. Dengan pemahaman yang baik tentang pendapatan dan biaya, petani tidak hanya dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif, tetapi juga mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usahatani padi di masa depan.

Desa polenga Kecamatan Watubangga merupakan daerah agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi, sehingga memiliki peran dalam sektor pertanian lokal. Terletak di wilayah dengan kondisi yang subur dan sistem irigasi yang cukup memadai, desa polenga memiliki potensi besar dalam produksi padi sebagai sumber utama pendapatan masyarakat. Dengan memahami struktur biaya dan pendapatan petani guna memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Suatu Permasalahan yang terjadi di desa polenga, bahwa meskipun usahatani

padi menjadi sumber pendapatan utama masyarakat, petani masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan biaya produksi dan pencatatan keuangan. Banyak petani belum menerapkan pencatatan akuntansi secara sistematis, sehingga sulit untuk mengidentifikasi biaya tetap dan variabel secara akurat. Selain itu harga fluktuasi, harga input pertanian, seperti pupuk dan pestisida, serta ketidakstabilan harga jual gabah dipasar menyebabkan ketidakpastian dalam perhitungan pendapatan.

Tabel 1.1 Estimasi Biaya Produksi & Pendapatan Usahatani

Biaya produksi	2024
Biaya Tetap	
Pajak lahan	Rp 150.000
Gaji pekerja tetap	Rp 1.800.000 / org
Sewa lahan	Rp 2.333.000
Biaya variabel	
Benih	Rp 569.000
Pupuk	Rp 653.000
Pestisida	Rp 348.000
Tenaga kerja harian	Rp 135.000 / org
Sewa alat dan mesin	Rp 379.000
Bahan bakar listrik	Rp 350.000
Air irigasi	Rp 120.000
Total biaya produksi	Rp 6.837.000
Data pendapatan	
Harga jual gabah	Rp 6.700 /kg
Total pendapatan	Rp 7.000.000 -

Sumber : Laporan tahunan usahatani desa polenga tahun 2024

Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Musim Tanam per Hektar Budidaya Tanaman Padi Sawah berdasarkan Rasio Hitung BPS Pertanian

Uraian	Padi Sawah	
	Nilai (000 Rupiah)	%
A. Produksi	18.514,84	100,00
1. Utama	18.437,65	99,58
2. Ikutan	77,19	0,42
B. Biaya Produksi	13.559,30	100,00
1. Bibit/Benih	514,36	3,79
2. Pupuk	1.278,00	9,43
3. Pestisida	569,55	4,20
4. Tenaga kerja dan Jasa Pertanian	6.615,19	48,79
a. Tenaga kerja dibayar	2.282,09	16,83
b. Tenaga kerja tidak dibayar	1.946,97	14,36
c. Jasa Pertanian	2.386,13	17,60
5. Sewa lahan/perkiraan sewa lahan	3.472,36	25,61
6. PBB/perkiraan PBB	80,10	0,59
7. Bunga pinjaman/perkiraan bunga pinjaman	35,48	0,26
8. Retribusi/pungutan/iuran	78,30	0,58
9. Premi asuransi	1,77	0,01
10. Sewa/perkiraan sewa alat	398,81	2,94
11. Penyusutan	211,39	1,56
12. Bahan bakar	127,90	0,94
i. BBM	123,43	0,91

ii. Gas Elpiji	4,47	0,03
13. Lainnya	176,09	1,30
C. Pendapatan	4.955,54	0,37

Sumber: BPS Pertanian 2024

Tingginya biaya produksi terbukti memberikan efek yang relevan kepada rendahnya tingkat pendapatan petani. Fenomena ini menunjukkan bahwa beban pengeluaran yang besar, baik yang bersumber dari input pertanian seperti benih, pupuk, dan pestisida, maupun dari aktivitas operasional seperti pengolahan lahan dan tenaga kerja, secara langsung mengurangi margin keuntungan yang dapat diperoleh petani. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek finansial jangka pendek, tetapi juga mengancam keberlanjutan usaha tani dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya strategi yang tepat guna menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, agar pendapatan petani dapat ditingkatkan dan ketahanan ekonomi pertanian di Desa Polenga, Kecamatan Watubangga, dapat terjaga secara berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, studi ini difokuskan pada pengkajian struktur biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya serta besaran pendapatan yang diperoleh petani padi di Desa Polenga. Variabel utama yang dianalisis mencakup akumulasi total biaya produksi serta penerimaan usaha tani secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi finansial usaha pertanian padi di kawasan tersebut, sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian, yakni: “Bagaimana struktur biaya dan tingkat pendapatan usahatani padi di Desa Polenga?”.

METODE

Studi ini memakai teknik pendekatan deskriptif, yang bertujuan guna menjelaskan kondisi suatu objek secara rinci, faktual, dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguraikan serta menganalisis

realitas di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan komponen biaya produksi dan pendapatan petani padi di Desa Polenga, berdasarkan informasi yang dikumpulkan langsung melalui kegiatan observasi dan pengambilan data empiris. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan yang dihadapi petani serta potensi solusi yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Penelitian ini menggunakan data wawancara Untuk menganalisis Biaya produksi Dan pendaptan usahatani (studi petani padi di Desa polenga).

HASIL

Penyajian data merupakan bagian penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil temuan secara sistematis dan penjabaran data dalam studi ini mengacu pada rumusan masalah dan kerangka analisis yang telah dirancang sebelumnya. Informasi yang digunakan diperoleh melalui wawancara langsung dengan para petani padi di Desa Polenga, Kecamatan Watubangga. Hasil wawancara tersebut menjadi landasan utama dalam menghitung komponen biaya produksi dalam kegiatan usahatani padi. Biaya yang ditelusuri mencakup pengeluaran untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya tidak langsung (overhead), yang seluruhnya mencerminkan total biaya selama proses produksi berlangsung.

Secara umum, biaya produksi merujuk pada seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses penciptaan barang atau jasa. Biaya ini meliputi pemanfaatan berbagai input seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya yang mendukung proses produksi. Sementara itu, pendapatan dapat diartikan sebagai total nilai yang diperoleh dari penjualan hasil produksi barang atau jasa tersebut dihasilkan, yang dalam konteks ini merujuk pada hasil panen padi. Dengan demikian, analisis terhadap biaya produksi dan pendapatan menjadi dasar penting dalam mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas usahatani, serta menjadi acuan dalam merumuskan strategi peningkatan

kesejahteraan petani di tingkat lokal.

Jika disubstitusi ke dalam rumus maka analisis pendapatan dipakai guna menghitung penerimaan, total biaya, pendapatan (Soekartawi, 2007).

Analisis penerimaan dengan rumus	
Keterangan dalam rumus TR=PxQ TR= total revenue/total penerimaan (Rp) P= price/harga (Rp) Q= quantity/jumlah (Rp)	Keterangan dalam angka TR=PxQ P= 48.750.000/ha atau 7,5 ton Q= 15 ton / 2 ha sawah TR= Rp 48.750.000 X 2 ha Sehingga TR= Rp 97.500.000,.

Analisis biaya dengan rumus	
Keterangan dalam rumus TC=TFC+TVC dimana TC= total cost/biaya total (Rp) TFC= total fixed cost/total biaya tetap (Rp) TVC= total variabel cost/total biaya variabel (Rp)	Keterangan dalam angka TC=TFC+TVC dimana TC= Rp 12.640.000 TFC= Rp 6.140.000 TVC= Rp 6.000.000 TC = Rp 6.140.000+ Rp 6.000.000 Sehingga TC = Rp 12.640.000

Analisis Pendapatan dengan rumus	
Keterangan dalam rumus PD = TR-TC di mana Pd= Pendapatan (Rp) TR= total revenue/total penerimaan (Rp) TC= total cost/total biaya (Rp)	Keterangan dalam angka PD = TR-TC di mana Pd= Rp 48.750.000/ha TR= Rp 48.750.000/ha TC= Rp 12.640.000 Sehingga pendapatan per ha atau perpanen PD = Rp 36.110.000

Sumber : Data Olah Peneliti 2025

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan para petani setempat di lapangan, berikut ini adalah temuan utama terkait struktur biaya produksi padi, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead operasional, dan bahan penolong. Berdasarkan wawancara dengan beberapa petani padi, ditemukan bahwa biaya bahan baku yang diperlukan untuk berbudidaya tanaman padi terutama terdiri dari dua komponen utama, yaitu bibit dan pupuk, meskipun biaya lainnya seperti peralatan dan pestisida juga disebutkan namun memiliki bobot yang lebih kecil dalam biaya keseluruhan produksi.

Penggunaan bibit di antara petani bervariasi, dengan menggunakan 70 - 80 kg bibit seharga Rp 1.360.000, dan Rp

1.190.000 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya bibit berkisar antara Rp 1.190.000 hingga Rp 1.445.000, yang sesuai dengan teori bahwa biaya bibit merupakan biaya tetap yang harus dipenuhi pada awal musim tanam. Untuk pupuk, semua petani menggunakan 3-3,5 kwintal pupuk urea yang harganya sekitar Rp 350.000 per kwintal, dengan total biaya antara Rp 1.050.000 hingga Rp 1.225.000. Pupuk poska yang digunakan juga berkisar sekitar 3-3,5 kwintal, dengan harga sekitar Rp 300.000 per kwintal, menghasilkan total biaya antara Rp 900.000 hingga Rp 1.050.000.

Biaya untuk pupuk ini konsisten di antara petani dan menunjukkan bahwa pupuk merupakan biaya variabel yang penting dalam mendukung pertumbuhan padi. Selain itu, untuk pengolahan lahan, sebagian besar petani menggunakan peralatan yang sudah ada, yang mengurangi biaya untuk membeli peralatan baru, sesuai dengan teori bahwa biaya pengolahan lahan menjadi biaya tetap yang sering dipenuhi sebelumnya. Keselarasan dengan teori tentang biaya produksi pertanian terlihat pada pengeluaran utama yang terdiri dari biaya bibit dan pupuk, yang merupakan komponen biaya tetap dan variabel yang mempengaruhi total biaya produksi padi. Namun, terdapat kesenjangan terkait dengan pilihan bibit yang lebih mahal atau lebih murah, yang dapat mempengaruhi hasil produksi, meskipun tidak mengubah gambaran umum biaya bahan baku yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara, tabel biaya bahan baku yang diperlukan untuk satu hektar produksi padi adalah sebagai berikut: bibit 70 kg (Rp 1.190.000), pupuk urea 3 kw (Rp 1.050.000), dan pupuk poska 3 kw (Rp 900.000), dengan total biaya bahan baku sebesar Rp 3.140.000. Secara keseluruhan, meskipun ada variasi dalam jumlah bibit dan pupuk yang digunakan, biaya bahan baku untuk produksi padi ini cukup konsisten dengan teori biaya produksi dalam pertanian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petani padi, diketahui bahwa biaya tenaga kerja langsung atau upah buruh dalam produksi padi dihitung

berdasarkan pekerjaan yang dilakukan dan jumlah buruh yang dibutuhkan. Sistem pembayaran upah buruh dilakukan setelah pekerjaan selesai, dan besar gaji buruh berbeda-beda tergantung pada jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Biaya tenaga kerja langsung ini mencakup beberapa jenis pekerjaan yang sangat krusial dalam proses budidaya padi. Misalnya, untuk pembajakan sawah, diperlukan 40 buruh dengan upah Rp 50.000 per orang, sehingga total biaya untuk pekerjaan ini adalah Rp 2.000.000.

Selain itu, untuk pekerjaan cangkul, 10 buruh dibutuhkan dengan upah Rp 60.000 per orang, menghasilkan total biaya Rp 600.000. Untuk penyebaran bibit, terdapat 5 buruh yang masing-masing mendapat upah Rp 60.000, sehingga total biaya adalah Rp 300.000. Begitu juga dengan penanaman padi, sebanyak 40 buruh bekerja dengan upah Rp 50.000 per orang, yang totalnya mencapai Rp 2.000.000. Pekerjaan pemberian pupuk dan pestisida dilakukan oleh 4 buruh dengan upah Rp 50.000 per orang, menghasilkan total biaya Rp 200.000. Terakhir, untuk panen, sebanyak 15 buruh dengan gaji Rp 60.000 per orang menghabiskan biaya Rp 900.000. Secara keseluruhan, total biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan dalam satu siklus produksi padi adalah Rp 6.000.000.

Keselarasannya dengan teori terlihat dalam cara perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang mencakup berbagai jenis pekerjaan yang ada dalam proses produksi padi. Dalam teori biaya produksi pertanian, biaya tenaga kerja langsung termasuk biaya variabel yang ditentukan oleh jenis pekerjaan dan jumlah buruh yang dibutuhkan. Pembayaran upah berdasarkan pekerjaan tertentu dan dilakukan setelah pekerjaan selesai menunjukkan kesesuaian antara praktek di lapangan dengan teori yang ada, yang menyatakan bahwa upah buruh dalam sektor pertanian bervariasi tergantung pada jenis dan jumlah pekerjaan yang dilakukan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa

biaya tenaga kerja langsung memiliki struktur yang terorganisir dan dihitung secara jelas berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan, dan hal ini sesuai dengan teori yang mengkategorikan biaya tenaga kerja dalam pertanian sebagai biaya variabel yang sangat bergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap fase. Tabel biaya tenaga kerja langsung yang tertera menggambarkan rincian biaya untuk tiap jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani padi dalam satu periode produksi.

Biaya overhead operasional dalam produksi padi terdiri dari biaya untuk alat dan bahan yang digunakan, seperti sewa traktor, air irigasi, serta bahan penolong seperti pestisida dan alat semprot. Dari wawancara dengan petani, diketahui bahwa traktor adalah salah satu alat yang sering disewa oleh petani karena tidak banyak yang memiliki traktor pribadi. Traktor disewa dengan harga Rp 1.600.000, yang mencakup biaya sewa alat sekaligus tenaga pengoperasinya. Selain itu, biaya untuk air irigasi juga menjadi bagian dari biaya overhead operasional, dengan biaya Rp 800.000 untuk kebutuhan pengairan sawah selama satu periode produksi. Bahan penolong yang digunakan oleh petani untuk mendukung proses produksi padi meliputi pestisida dan alat semprot.

Pestisida yang digunakan bervariasi tergantung pada jenis hama atau penyakit yang menyerang tanaman padi, dengan harga yang berbeda untuk setiap jenis pestisida. Total biaya untuk bahan penolong seperti pestisida adalah Rp 850.000 untuk 3 buah pestisida yang dibutuhkan. Selain itu, alat semprot yang digunakan juga dihitung sebagai biaya overhead operasional dengan harga Rp 250.000. Dalam teori biaya produksi pertanian, biaya overhead operasional adalah biaya yang tidak dapat langsung dialokasikan ke salah satu aktivitas atau proses tertentu, tetapi tetap diperlukan untuk menjalankan produksi secara keseluruhan. Biaya overhead operasional ini mencakup biaya sewa alat, biaya utilitas seperti air irigasi, serta bahan penolong seperti pestisida dan alat semprot. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana

petani mengeluarkan biaya untuk alat yang digunakan (seperti traktor dan alat semprot), serta bahan-bahan seperti pestisida yang digunakan untuk melindungi tanaman padi dari hama dan penyakit. Selain itu, dalam perhitungan biaya produksi, biaya overhead operasional yang terdiri dari biaya traktor dan air irigasi, serta bahan penolong, seperti pestisida dan alat semprot, mencakup bagian yang tidak langsung terkait dengan tenaga kerja langsung atau bahan baku utama, namun tetap mempengaruhi total biaya produksi.

Temuan ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa biaya overhead operasional adalah biaya yang variabel, tergantung pada penggunaan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses produksi. Dari temuan yang diperoleh melalui wawancara dengan petani, dapat disimpulkan bahwa biaya overhead operasional dalam produksi padi terdiri dari berbagai komponen, seperti biaya sewa traktor, biaya air irigasi, dan bahan penolong yang meliputi pestisida dan alat semprot. Total biaya overhead operasional yang dikeluarkan dalam satu siklus produksi padi adalah Rp 2.400.000, yang terdiri dari Rp 1.600.000 untuk traktor dan Rp 800.000 untuk air irigasi, serta biaya bahan penolong yang mencapai Rp 1.100.000 (termasuk pestisida dan alat semprot).

Sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, pendapat yang disampaikan oleh Estifania Krisnawati, mengenai pentingnya pengurangan biaya produksi untuk meningkatkan kesejahteraan petani sangat relevan dengan temuan yang ada di lapangan, khususnya dalam konteks proses produksi padi di Desa Polenga Kecamatan Watubangga.

Dalam penelitian Estifania Krisnawati 2023, dijelaskan bahwa penurunan biaya produksi dapat meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan mereka. Hal ini penting, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, termasuk pertanian

padi. Kesejahteraan petani yang meningkat akan mendorong mereka untuk tetap bertahan di sektor pertanian dan menjaga keberlanjutan produksi padi, sekaligus meningkatkan daya saing beras Indonesia di pasar internasional. Hal ini selaras dengan temuan di lapangan yang mengungkapkan bahwa proses produksi padi di Desa Polenga Kecamatan Watubangga terdiri dari beberapa tahapan intensif biaya, mulai dari persiapan lahan, persemaian bibit, penanaman, perawatan, hingga pemanenan. Pada tahap persiapan lahan, petani mengeluarkan biaya untuk bajak sawah, pengaturan irigasi, dan pembersihan gulma, yang cukup besar pada awal musim tanam, sesuai dengan pendapat Estifania Krisnawati 2023 bahwa biaya tinggi di awal dapat menurunkan keuntungan di akhir. Biaya untuk bibit dan pupuk juga signifikan, karena bibit unggul dan pupuk yang tepat sangat penting untuk hasil optimal, meski harganya mahal. Tenaga kerja manual, terutama pada tahap penanaman, juga menjadi beban biaya yang besar, yang berimbas pada penurunan keuntungan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pemberdayaan tenaga kerja yang efisien dan penggunaan teknologi untuk mengurangi ketergantungan pada buruh manual sangat penting. Meskipun biaya perawatan tanaman juga tinggi, pengelolaan yang baik, seperti penggunaan pestisida efisien dan pemupukan tepat waktu, dapat menekan biaya.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dengan pengelolaan biaya yang cermat dan pemilihan input yang tepat, petani dapat meningkatkan kesejahteraan dan daya saing beras Indonesia, baik di pasar domestik maupun internasional. Selain itu, terdapat persamaan signifikan dalam struktur biaya produksi padi yang ditemukan dalam penelitian terdahulu oleh Sirait dan Noviani dengan struktur biaya di Desa Ajung. Kedua studi menunjukkan bahwa bahan baku, seperti bibit, pupuk, dan pestisida, merupakan komponen biaya utama yang penting dalam produksi padi.

Tenaga kerja, untuk pembajakan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan, menjadi komponen biaya terbesar dan sangat

mempengaruhi pengeluaran petani. Biaya overhead, meskipun lebih kecil, juga perlu diperhitungkan, terutama yang terkait dengan perawatan peralatan, pengelolaan irigasi, dan biaya administrasi. Oleh karena itu, untuk menurunkan biaya produksi dan meningkatkan kesejahteraan petani, Desa Polenga Kecamatan Watubangga, diperlukan pengelolaan yang efisien terhadap biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead, serta penggunaan teknologi yang dapat mengurangi ketergantungan pada biaya manual, seperti penggunaan traktor yang lebih efisien atau metode irigasi yang lebih hemat air.

Biaya produksi padi di Desa Polenga Kecamatan Watubangga terdiri dari biaya bahan baku (bibit dan pupuk), biaya tenaga kerja langsung (upah buruh untuk berbagai tahapan produksi), dan biaya overhead operasional (termasuk sewa traktor dan biaya peralatan). Total biaya produksi per hektar mencapai Rp 12.640.000. Temuan ini sejalan dengan teori biaya produksi yang menyebutkan bahwa biaya utama dalam produksi pertanian terdiri dari bahan baku, tenaga kerja, dan overhead operasional, meskipun terdapat perbedaan dalam pengaruh harga jual yang fluktuatif pada pendapatan petani.

Pendapatan usaha tani

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi padi tergolong cukup besar. Biaya-biaya tersebut mencakup seluruh komponen produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan sewa lahan. Meskipun demikian, pendapatan yang diperoleh dari hasil panen menunjukkan nilai yang melebihi total biaya produksi, yakni sebesar Rp28.470.000. Pendapatan ini dihitung dari selisih antara total penerimaan (hasil penjualan panen) dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi di wilayah tersebut masih memberikan keuntungan yang layak bagi petani, sekaligus mencerminkan

efisiensi dalam pengelolaan faktor produksi.

Metode perhitungan pendapatan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang diterapkan oleh Sumiana (2022) dalam studinya mengenai pengaruh luas lahan dan biaya produksi terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Janggurara, dengan mempertimbangkan produksi dan harga jual sebagai variabel perantara. Pendekatan serupa juga digunakan oleh Imsar dalam kajiannya terkait analisis produksi dan pendapatan petani kopi Gayo di Kabupaten Bener Meriah, di mana pendapatan dihitung dari selisih antara penerimaan kotor dan total biaya produksi. Konsep ini sejalan dengan pandangan Sadono Sukirno yang menyatakan bahwa laba atau pendapatan bersih dalam suatu usaha dihitung dengan mengurangi seluruh komponen biaya—seperti bahan baku, upah tenaga kerja, sewa lahan, serta depresiasi aset—dari keseluruhan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Jika hasil pengurangan tersebut bernilai positif, maka aktivitas usaha tersebut dianggap memperoleh keuntungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan dengan sebagai berikut :

1. Biaya produksi yang diperlukan para petani dalam berbudidaya tanaman padi hingga panen berkisar Rp 12.640.000. Sedangkan, perolehan yang akan diperoleh petani padi dalam hasil panennya berkisar Rp 28.470,000. Maka, panen padi yang dihasilkan petani mendapatkan keuntungan atau laba yang sangat besar, yaitu sebesar Rp 15.830.000,
2. Pendapatan petani sawah dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 15.830.000, yang merupakan laba bersih. dengan nilai panen diperoleh untuk usahatani Padi Di Desa polenga Kecamatan Watubangga 1,5 ton. Dengan demikian sistem kelayakan keuntungan yang diterapkan tersebut layak dikembangkan Di Desa polenga Kecamatan Watubangga

DAFTAR RUJUKAN

- Febriyanti, N. (2023). Ilmu Ekonomi (Mikro & Makro).
- Fuadiha, n. (2022). Analisis pendapatan usahatani padi di desa wele'kecamatan belawa kabupaten wajo (doctoral dissertation, universitas bosowa).
- Fuadiha, n. (2022). Analisis pendapatan usahatani padi di desa wele'kecamatan belawa kabupaten wajo (doctoral dissertation, universitas bosowa).
- Hadziq, F. H., Repelita, T., & Saharani, M. (2024). Strategi dalam proses wawancara kerja. *Jurnal Pemasaran Bisnis*.